

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam berlangsungnya proses pendidikan akademis, hal ini dikarenakan adanya kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan pembelajaran bagi mahasiswa ketika menempuh perkuliahan sehingga membuat mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Fenomena yang cukup menarik di dalam perguruan tinggi yang saat ini dan cukup mengancam dunia pendidikan akademis yaitu banyak ditemukannya praktik-praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi, dan yang biasanya disebut sebagai *academic fraud* (Santoso, 2012).

Beberapa tahun terakhir ini kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa semakin meningkat, hal ini karena adanya kemajuan teknologi yang membuat mahasiswa lebih mudah melakukan kecurangan akademik dan pertanyaan yang diujikan jawabannya mudah ditemukan di internet (Burke dan Sanney, 2018).

Marsden dkk (2005: 3) membedakan kecurangan akademik ke dalam tiga jenis yaitu: 1) cheating atau tingkah laku menyontek pada waktu ujian dan mengerjakan tugas; 2) plagiarism yaitu kegiatan mengutip tanpa menyebut sumber; dan 3) falsification yaitu usaha memberikan kesan bahwa suatu “pernyataan tertentu” (yang dinyatakan dalam naskah pelaku

kecurangan) telah dibuktikan oleh suatu kajian yang dilakukan oleh orang lain.

Burke dan Sanney (2018) menyatakan bahwa kecurangan akademik meliputi: plagiarisme (mewakili pekerjaan orang lain sebagai milik sendiri), fabrikasi (memalsukan informasi dalam latihan akademik), fasilitasi (membantu siswa lain melakukan akademik kecurangan), dan kesalahan umum (menggunakan bahan yang tidak sah atau terlibat dalam komunikasi yang tidak sah).

Pada dasarnya kegiatan kecurangan dalam hal akademik yang dilakukan oleh mahasiswa tidak langsung begitu saja dilakukan ketika di perguruan tinggi. Salah satu faktor mahasiswa dalam melakukan kecurangan dalam hal akademik (mencontek) baik ketika ujian maupun mengerjakan tugas adalah kebiasaan atau perilaku yang sudah lama dilakukan, dan sulit dihilangkan karena sudah terbiasa melakukan kecurangan tersebut sehingga akan terus berjalan sedemikian rupa tanpa memikirkan norma dan aturan yang berlaku tentang larangan melakukan kecurangan akademik (mencontek).

Kecurangan akademik bukanlah masalah yang baru, fenomena kecurangan akademik ini telah menjadi masalah di sebagian besar negara di dunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Burke dan Sanney pada tahun 2018 menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan kecurangan akademik, 66% mahasiswa di perguruan tinggi dan universitas bergengsi dan 70% di perguruan tinggi negeri dan universitas melakukan

kecurangan akademik pada waktu ujian, 84% melakukan kecurangan pada waktu mengerjakan pekerjaan rumah. Bahkan 68% mahasiswa pascasarjana mengaku menyontek tugas dan tes tertulis. Apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti, dikhawatirkan akan membangun perilaku bahwa kecurangan merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat umum dan ini akan berimplikasi pada kecurangan profesional. Kecurangan akademik ini juga terjadi pada mahasiswa akuntansi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di kota Semarang. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik adalah etika integral. Etika integral merupakan bentuk aturan (code) tertulis yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada yang difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik (Martin, 2013).

Selain itu terdapat faktor *fraud triangle* yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan. *Fraud Triangle* merupakan tiga faktor yang mendasari seseorang melakukan perbuatan curang yang meliputi tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Priantara, 2013). Albrecht (2012), menyebutkan terdapat tiga elemen *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Tekanan akademik adalah desakan dalam diri siswa baik itu dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang disebabkan oleh kuantitas tugas yang harus diselesaikan. Kesempatan merupakan peluang yang muncul baik sengaja maupun tidak dalam situasi yang menjadikan seseorang merasa harus melakukan suatu kecurangan seperti menyontek. Rasionalisasi menyontek adalah suatu proses yang dilakukan siswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku menyontek yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Boyle et al (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa semakin meningkat, pentingnya etika integral yang ditanamkan kepada mahasiswa agar dapat berperilaku profesional. Selain itu juga ada penerimaan terhadap kecurangan akademik tersebut karena dinilai sebagai hal kecurangan biasa. Penelitian tersebut memperlihatkan tren peningkatan kecurangan akademik, pelaporan dan tindakan pencegahan kecurangan akademik. Namun tidak meneliti faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Berkaitan dengan hasil tersebut yang menunjukkan adanya tren peningkatan kecurangan mahasiswa yang dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa di masa depan yang seharusnya berperilaku profesional maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh

mahasiswa. Faktor yang digunakan adalah faktor etika integral dan *fraud triangle* yang meliputi tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

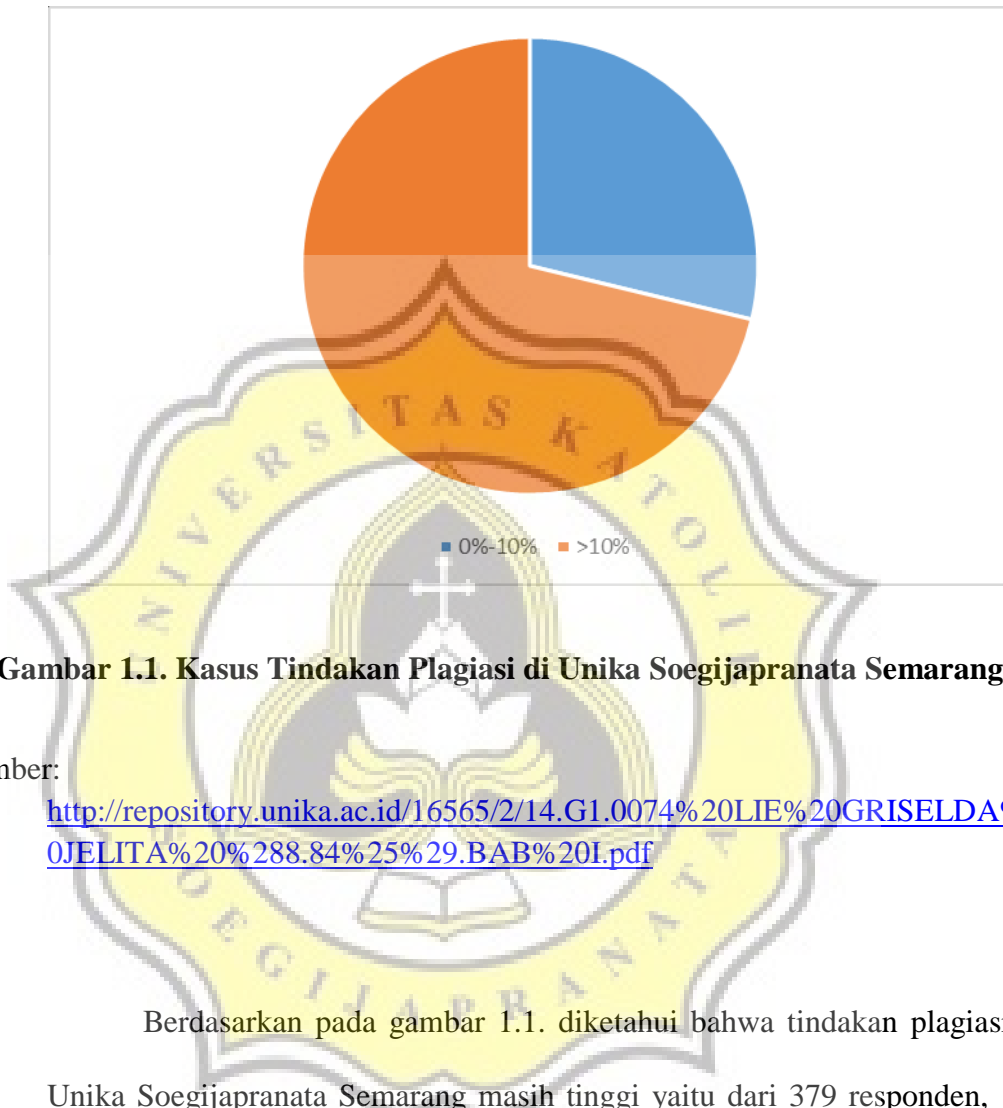
Penelitian Burke dan Sanney (2018) menggunakan sampel mahasiswa. Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengurangi kecurangan akademik namun membutuhkan komitmen biaya dan komitmen waktu. Walaupun demikian sangat penting untuk lembaga perguruan tinggi memperbaiki komitmen moral dan meningkatkan integritas akademik dalam mengurangi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Faktor yang digunakan adalah faktor etika integral dan *fraud triangle* yang meliputi tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Boyle dkk (2016) dengan sampel pengajar menyatakan bahwa terlepas dari keyakinan peserta bahwa kecurangan telah meningkat dari waktu ke waktu dan diperkirakan akan memburuk di masa depan, mereka menilai kecurangan akademik hanya sebagai masalah "moderat". Selain itu, para peserta percaya bahwa hanya ada tingkat "moderat" pemantauan kecurangan akademik dan bahwa hukuman untuk menyontek terjadi karena hanya sekitar separuh dari semua siswa akuntansi yang tertangkap melakukan kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa mungkin ada penerimaan kecurangan akademik yang tidak selaras dengan standar profesi yang tinggi. Studi ini juga menawarkan beberapa tindakan yang dapat dipertimbangkan institusi dan fakultas untuk mengurangi kecurangan dan mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk memenuhi harapan etika profesi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Burke dan Sanney (2018) menyatakan bahwa

Kecurangan akademik bukanlah kegiatan tanpa korban. Tidak terkendali, itu mengkompromikan investasi yang dilakukan oleh pembayar pajak dan donor, mengurangi tingkat gelar yang dimiliki oleh alumni, menyesatkan pengusaha, mengurangi integritas moral generasi berikutnya, dan pada dasarnya tidak adil bagi siswa yang tidak terlibat dalam perilaku tersebut. Kecurangan akademik sangat cocok untuk analogi segitiga penipuan. Pemeriksaan kebutuhan, peluang, dan rasionalisasi yang dirasakan menggambarkan konteks tindakan siswa di pasar akademis. Masing-masing dari ketiga elemen juga meminta tanggapan yang tepat bagi institusi untuk menggunakan untuk memerangi godaan untuk menipu. Sementara sebuah keharusan perbaikan hukum kurang, keharusan moral tampak jelas. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid yang dapat digeneralisasi ke semua objek, situasi dan waktu yang berbeda. Validitas eksternal ini banyak berhubungan dengan pemilihan sampel (Jogiyanto, 2013). Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor etika integral dan *fraud triangle* dapat digunakan untuk mengurangi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh sebab itu hasil penelitian ini akan digeneralisasikan untuk penelitian yang akan dilakukan dengan situasi dan waktu yang berbeda, selain itu menggunakan beberapa objek dan jumlah sampel yang diambil dari beberapa mahasiswa dari mahasiswa masing-masing Universitas di kota Semarang.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Burke dan Kenneth Sanney (2018) penggantian sampel dari TU menjadi mahasiswa

pada penelitian ini karena fenomena semakin maraknya kecurangan akademik dikalangan mahasiswa.



**Gambar 1.1. Kasus Tindakan Plagiasi di Unika Soegijapranata Semarang**

Sumber:

<http://repository.unika.ac.id/16565/2/14.G1.0074%20LIE%20GRISELDA%20JELITA%20%288.84%25%29.BAB%20I.pdf>

Berdasarkan pada gambar 1.1. diketahui bahwa tindakan plagiasi di Unika Soegijapranata Semarang masih tinggi yaitu dari 379 responden, 109 responden mendapatkan tingkat plagiasi 0% sampai 10% sedangkan 270 responden lainnya diatas 10%.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari penelitian terdahulu maka penelitian ini berjudul **Pengaruh Etika Integral dan *Fraud Triangle***

**(Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa.**

**1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh etika integral dalam mencontek/*cheating* terhadap perilaku kecurangan akademik ?
2. Bagaimana pengaruh tekanan dalam mencontek/*cheating* terhadap perilaku kecurangan akademik ?
3. Bagaimana pengaruh kesempatan dalam mencontek/*cheating* terhadap perilaku kecurangan akademik ?
4. Bagaimana pengaruh rasionalisasi dalam mencontek/*cheating* terhadap perilaku kecurangan akademik ?

**1.3. Tujuan dan Manfaat**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh etika integral dalam mencontek/*cheating* terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan dalam mencontek/*cheating* terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan dalam mencontek/*cheating* terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi dalam mencontek/*cheating* terhadap perilaku kecurangan akademik.



### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Perguruan Tinggi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi universitas negeri maupun swasta dalam mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan meningkatnya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

#### **2. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek jera bagi mahasiswa karena akan mengalami kerugian ketika melakukan kecurangan akademik menyontek.

#### **3. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis untuk mengetahui tentang kecurangan akademik.

### **1.4. Kerangka Pikir**

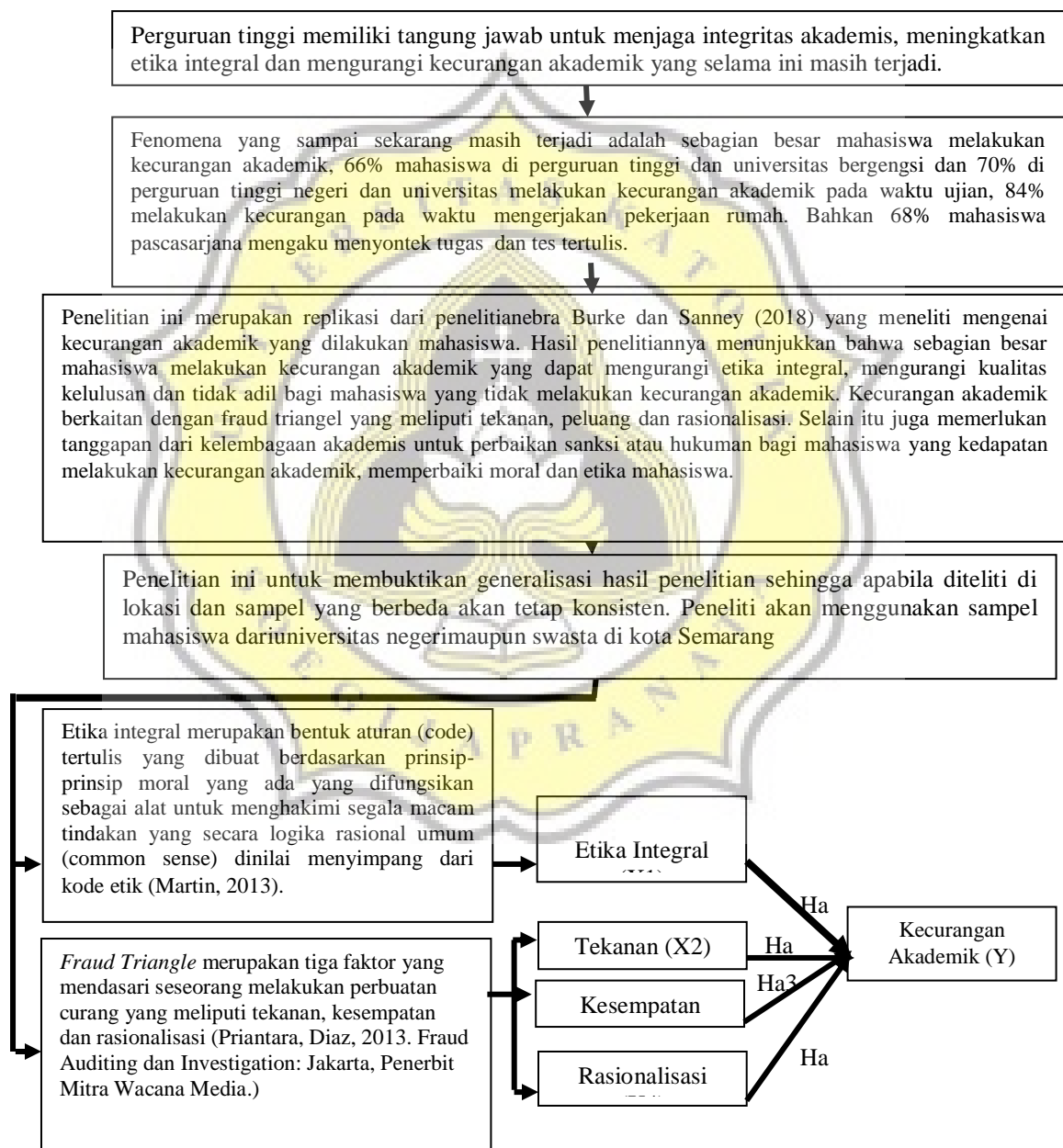
Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas akademis, meningkatkan etika integral dan mengurangi kecurangan akademik yang selama ini masih terjadi. Perguruan tinggi diharapkan mampu membentuk tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi, sehingga membentuk mahasiswa yang memiliki perilaku etis dalam belajar. Fenomena yang sampai sekarang

masih terjadi adalah adanya mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik (*cheating*) menyontek pada saat ujian semester.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik diantaranya adalah faktor etika integral dan *fraud triangle* yang mendasari seseorang melakukan perbuatan curang, dimana *fraud triangle* yang meliputi tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

Untuk itu kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :





**Gambar Kerangka Pikir**